

**PENERAPAN TERAPI AFIRMASI POSITIF TERHADAP KUALITAS HIDUP
PASIEN HARGA DIRI RENDAH DI RUANG SRIKANDI RSJD Dr. ARIF
ZAINUDIN SURAKARTA**

Khasanah Ida Kurniawati¹⁾, Dyah Vierdiana²⁾, Suparmi³⁾

- 1) Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
- 2) Dosen Program Studi Keperawatan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
- 3) Pembimbing Praktik RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Email: khasanahida@gmail.com

Abstrak

Harga diri rendah diartikan sebagai perasaan yang menilai dirinya negatif dimana menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dan kurang berharganya dalam kehidupan. Individu yang mengalami konsep harga diri rendah apabila tidak segera diatasi, maka akan menjadi harga diri rendah kronik. Salah satu terapi yang dapat dilakukan pada asuhan keperawatan pasien harga diri rendah kronik yakni terapi afirmasi positif. Terapi afirmasi ini bertujuan guna membentuk pemahaman individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan, harapannya timbul cinta diri sendiri, rasa percaya diri dan menilai dirinya dengan cara positif. Studi ini dilakukan di ruang Srikandi rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta dengan objek studi yakni pasien harga diri rendah selama 3 hari. Studi kasus ini meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi, serta evaluasi keperawatan. Adapun hasil dari studi ini yaitu adanya penurunan tanda dan gejala harga diri rendah setelah diberikannya terapi afirmasi positif pada pasien harga diri rendah.

Kata kunci: Kualitas hidup, skizofrenia, Harga diri rendah, Afirmasi positif

Referensi: 35 (2019-2022)

**APPLICATION OF POSITIVE AFFIRMATION THERAPY ON THE PATIENTS'
QUALITY OF LIFE LOW SELF-ESTEEM IN THE SRIKANDI ROOM RSJD DR.
ARIF ZAINUDIN SURAKARTA**

Khasanah Ida Kurniawati¹⁾, Dyah Vierdiana²⁾, Suparmi³⁾

- 1) Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
- 2) Dosen Program Studi Keperawatan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
- 3) Pembimbing Praktik RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Email: khasanahida74@gmail.com

Abstract

Low self-esteem is defined as a feeling that evaluates oneself negatively, which causes a loss of self confidence and a lack of value in life. Individuals who experience the concept of low self-esteem, if not immediately addressed, will develop chronic low self-esteem. One therapy that can be carried out in nursing care for patients with chronic low self-esteem is positive affirmation therapy. This affirmation therapy aims to form an individual's understanding of himself in interacting with the environment, with the hope that a feeling of love for himself, self confidence and positive self assessment will arise. This research was conducted in the Srikandi room at RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta with research objects namely patients with low self-esteem for 3 days. This case study includes assessment nursing diagnosis, nursing intervention, implementation, and nursing evaluation. This results of this study were a decrease in signs and symptoms of low self-esteem after giving positive affirmation therapy to patients with low self-esteem.

Keyword: Quality of life, Schizophrenia, Low self-esteem, Positive affirmations.

References: 35 (2019-2022)

PENDAHULUAN

Harga diri rendah yakni perasaan negatif terhadap diri sendiri yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri, pesimis, serta tidak berharga dalam kehidupannya (Atmojo, 2021). Berdasarkan data World Health Organization (2019), Skizofrenia menjadi gangguan mental yang parah menyerang orang di seluruh dunia yakni sekitar 20 juta orang. Data Riskesdas atau Riset Kesehatan Dasar (2018), menjelaskan bahwa prevalensi gangguan skizofrenia atau psikososial penduduk di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1,7 per mil mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2018 sebanyak 7 per mil. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah sendiri pada tahun 2013 sebesar 2,3 per mil mengalami kenaikan 9 per mil pada tahun 2018. Angka gangguan Jiwa skizofrenia di Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke lima tertinggi di Indonesia (Riskesdas, 2018). Hal ini patut dijadikan perhatian untuk tenaga kesehatan atau perawat kedepannya yang bertugas dalam hal tersebut.

Harga diri rendah dapat disebabkan oleh skizofrenia. Menurut Pardede (2019), Skizofrenia yaitu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis ditandai adanya gangguan komunikasi, gangguan realitas, afek tumpul dan gangguan fungsi kognitif serta kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, gejala dari Skizofrenia ini antara lain timbulnya apatis, afek datar, hilangnya minat atau ketidakmampuan melakukan aktivitas, kurangnya isi pembicaraan serta gangguan dalam menjalin hubungan sosial (Rahayu, 2019).

Individu yang mengalami gangguan psikotik memiliki kepercayaan negatif terhadap diri sendiri, orang lain bahkan dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan gangguan psikotik dapat mengalami gangguan konsep diri yakni harga diri rendah. Gangguan harga diri rendah jika berlanjut hingga lebih dari

6 bulan, maka akan menjadi harga diri rendah kronik (HDRK).

Salah satu pemicu kondisi harga diri rendah kronik yaitu kurangnya dukungan positif dari lingkungan atas penilaian individu terhadap diri sendiri dalam menjalankan fungsi dan peran. Menurut Direja (2018), harga diri rendah kronis juga dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor, dimulai ketika individu berada dalam kondisi yang penuh stressor kemudian berusaha untuk menyelesaikan stressor yang dihadapi, namun karena penyelesaian masalah tidak kunjung tuntas maka timbul pemikiran bahwa ia tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut.

Salah satu terapi generalis yang dilakukan pada asuhan keperawatan pasien dengan harga diri rendah kronik adalah terapi afirmasi positif (Ardika *et al.*, 2021). Menurut Zebua *et al.* (2022), afirmasi merupakan teknik dimana individu mengatakan sesuatu pada diri sendiri berulang kali yang dapat disuarakan secara lantang maupun dalam hati. Menurut Kharisma dkk (2022), kalimat yang dapat dijadikan afirmasi positif contohnya kalimat "Saya sehat selalu, Saya bisa mengatasi masalah yang ada, Saya bersemangat menjalani hari ini, Saya orang yang percaya diri, memiliki banyak kelebihan dan menarik".

Suatu afirmasi dapat tertanam dalam alam bawah sadar individu yang selanjutnya dapat mengubah reaksi, perilaku, kebiasaan, dan tindakan dalam respons individu terhadap kata-kata berulang. Terapi afirmasi positif bertujuan membentuk pemahaman individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, sehingga membantu individu untuk mencintai dirinya, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu individu untuk memandang dirinya dengan cara yang lebih positif.

Pemberian asuhan keperawatan menjadi proses terapeutik yang melibatkan hubungan kerja antar perawat dengan pasien, keluarga, dan masyarakat untuk

mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Dalam pengertian lain, komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional bagi perawat (Faturachman, 2019). Pada skizofrenia, salah satu masalah yang berhubungan dengan pengobatan adalah rendahnya harga diri, dimana penderita skizofrenia merasa tidak berharga, tidak mampu melakukan apapun, merasa malu serta merasa rendah diri secara sosial dan berinteraksi dengan lingkungan.

Penderita skizofrenia cenderung membutuhkan sosialisasi dengan masyarakat karena harga diri berasal dari diri sendiri dan orang lain. Frekuensi pencapaian tujuan mengarah pada harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Penderita skizofrenia memerlukan sosialisasi atau interaksi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar mereka tidak secara terus menerus memikirkan suatu hal yang sedang menjadi kendala dalam hidupnya, dimana kendala tersebut ada kemungkinan juga membuat pikiran atau mental penderita semakin tertekan dan memperparah perasaan harga diri rendah.

Ketika orang sering gagal, mereka biasanya memiliki harga diri yang rendah. Selain itu, harga diri sangat bergantung pada kasih sayang dan penerimaan. Sehingga, studi tersebut menemukan bahwa masalah kesehatan fisik menyebabkan harga diri rendah (Azizah, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan studi kasus tentang penerapan terapi afirmasi positif terhadap kualitas hidup pasien harga diri rendah.

RANCANGAN STUDI KASUS

Studi kasus ini mengeksplorasi asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah. Subjek pada kasus ini adalah salah satu pasien dengan harga diri

rendah di ruang srikandi RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Adapun kriteria inklusi pada studi ini di antaranya bersedia menjadi responden, pasien dengan diagnosa harga diri rendah, dan pasien yang dapat berdialog secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kriteria eksklusi di antaranya pasien dalam tahap penanganan kritis dan klien memiliki penyakit menular. Fokus studi kasus ini adalah pasien harga diri rendah.

Studi kasus ini menjabarkan tentang penerapan afirmasi positif terhadap kualitas hidup pasien harga diri rendah, dimana pengukuran kualitas hidup menggunakan kuesioner kualitas hidup yang setiap pertanyaan memiliki pilihan skala 1-5. Seluruh hasil perhitungan nanti akan ditransformasi menjadi 0-100 dengan ketentuan hasil ≤ 50 untuk kualitas hidup buruk dan > 50 untuk kualitas hidup baik.

Studi kasus ini dilakukan di ruang srikandi RSJD Dr. Arif zainudin Surakarta dengan rentang waktu 20 – 23 Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dimulai dari persiapan tempat , pelaksanaan dengan menjelaskan tujuan ke pasien dan wawancara serta observasi ke pasien mengenai masalah kesehatan serta dilanjutkan dengan studi dokumentasi.

Pengumpulan data pada studi kasus ini dimulai dari penentuan subjek studi kasus sesuai kriteria, dilanjutkan pada tahap pemberian penjelasan mengenai tindakan yang akan dilakukan, dalam tahap ini jika pasien setuju maka bisa menandatangani lembar persetujuan.

Etika yang perlu ditaati oleh penulis dalam melakukan studi kasus ini di antaranya informed consent (lembar persetujuan), anonymity, confidentiality, beneficence (bermanfaat), dan justice (keadilan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus yang dilakukan peneliti tanggal 5-7 Juni 2024 dengan kasus kelolaan selama 3 hari membahas tentang Ny.K dengan harga diri rendah di Ruang Srikandi rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. Studi kasus ini meliputi pengkajian,

diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi keperawatan.

Tahap pertama tahap pengkajian keperawatan pada tanggal 5 Juni 2024 di ruang srikandi. Hasil pengkajian pasien Ny.K usia 45 tahun dengan keluhan utama sering menyendiri dan mondar-mandir. Riwayat penyakit sekarang, pasien ke IGD Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta keluhan sering menyendiri di kamar dan mondar-mandir. Riwayat penyakit dahulu, keluarga pasien menyampaikan bahwa pasien belum pernah memiliki riwayat penyakit sekarang, belum pernah masuk rumah sakit dan operasi.

Riwayat kesehatan keluarga, keluarga pasien menyampaikan di keluarganya tidak ada penderita penyakit yang sama dan tidak ada keturunan. Pengkajian pemeriksaan fisik didapatkan hasil kesadaran Composmentis GCS E4V5M6. Hasil tanda-tanda vital, tekanan darah 110/70 mmHg, nadi 88 x/menit, teratur, kuat, pernapasan 22 x/menit, teratur, suhu 36.5°C. Pemeriksaan ekstremitas. Kekuatan otot ekstremitas atas kanan/kiri pasien mampu bergerak dengan normal dengan nilai 5. Perabaan akril pada ekstremitas atas hangat dan tidak ada perubahan bentuk tulang.

Nilai kekuatan otot ekstremitas bawah kanan pasien mampu melakukan gerakan mengangkat ekstremitas, dengan nilai 5 dan nilai kekuatan otot ekstremitas kiri pasien dapat melawan tahanan maksimal dengan nilai kekuatan 5. ROM dan ekstremitas atas bawah aktif. Pola nutrisi/metabolik sebelum sakit pasien makan 3 x/hari, jenis nasi, lauk, sayur, satu porsi habis dan tidak ada keluhan. Selama sakit pasien makan 3 x/hari, jenis nasi, lauk, sayur, 1 porsi habis. Pola eliminasi didapatkan hasil sebelum sakit pasien BAB 1x/hari dengan konsistensi lembek, berbentuk, warna kuning kecoklatan dan tidak ada keluhan.

Selama sakit pasien BAB 1 kali selama di RS dengan konsistensi lunak, berbentuk, berbau khas, warna kuning

kecoklatan dan tidak ada keluhan. Sebelum sakit pasien BAK 7-8 x/hari dengan warna kuning keruh dan tidak ada keluhan., warna kuning keruh dan tidak ada keluhan. Pola nilai dan keyakinan, pasien adalah seseorang beraga ISLAM yang taat beribadah dalam menjalankan ibadah sholat 5 waktu.

Tahap kedua diagnosa keperawatan pada tanggal 5 Juni 2024. Peneliti mendiagnosa keperawatan yang muncul pada Ny.K yaitu diagnosa harga diri rendah (D.0087) dibuktikan dengan pasien tampak berbicara pelan, menolak interaksi dengan orang lain. Diagnosa adalah defisit perawatan diri (D.0109) di tandai dengan penurunan motivasi atau minat dalam berhias. Diagnosa yang lebih diprioritaskan oleh penulis yaitu harga diri rendah (D. 0087).

Tahap ketiga intervensi keperawatan, dimana masalah keperawatan harga diri rendah berhubungan dengan kegagalan hidup berulang (D.0087). Tujuan penulis setelah tindakan keperawatan selama 3x24 jam adalah teratasinya masalah gangguan harga diri rendah dengan kriteria hasil: penilaian diri positif meningkat, minat mencoba hal baru meningkat, berjalan menampakkan wajah meningkat dengan intervensi manajemen perilaku (I.12463). observasi merupakan identifikasi harapan untuk mengendalikan perilaku, terapeutik dengan penjadwalan kegiatan terstruktur, tingkatkan aktivitas fisik sesuai kemampuan, dan beri penguatan positif terhadap kebersihan mengendalikan perilaku. Untuk edukasi dengan menginformasikan keluarga bahwa keluarga sebagai dasar pembentukan kognitif.

Tahap selanjutnya yakni implementasi keperawatan. Implementasi yang dilakukan pada hari pertama tanggal 5 Juni 2024 yaitu identifikasi harapan mengendalikan perilaku dan pemberian afirmasi positif sebagai dukungan. Pada hari pertama, Respon subyektifnya, pasien mengatakan mau mencoba berinteraksi dengan orang lain, sedangkan respon

obyektif, pasien tampak kooperatif, dan mencoba mendekati teman walau belum terlalu berbicara dan kontak mata masih kurang.

Implementasi hari kedua tanggal 6 Juni 2024 memberi motivasi untuk berlatih sosialisasi dengan orang lain, memberi umpan balik positif seperti terapi afirmasi positif. Pada hari kedua menghasilkan respon subyektif bahwa pasien mengatakan merasa senang karena punya teman baru dan senang ada yang di ajak ngobrol, sedangkan respon obyektifnya pasien tampak kontak mata ada sedikit tapi belum terlalu lama, nada bicara sudah terdengar jelas dan raut wajah sudah tidak terlalu murung

Implementasi hari ketiga tanggal 7 Juni 2024 memonitor dengan pemberian motivasi guna menjadi seseorang yang yakin akan keberhasilan serta mencoba dan mengusahakan sesuatu, memberikan afirmasi positif untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Respon subyektif Pasien mengatakan akan mencoba jadi diri sendiri yang lebih percaya diri, dan berhias agar memperbaiki penampilan, Respon obyektif Pasien tampak kooperatif saat melakukan kegiatan yang di lakukan setiap hari di bangsal.

Tahap terakhir yakni evaluasi keperawatan yang dilakukan menggunakan metode SOAP (Subyektif, Obyektif, Assesment, Planning). Evaluasi tindakan hari pertama tanggal 5 juni 2023 dengan diagnosa keperawatan harga diri rendah didapatkan hasil respon subjektif pasien, pasien mengatakan bahwa mau mencoba interaksi dengan orang lain, sedangkan objektinya pasien tampak kooperatif dan mencoba mendekati teman meski belum banyak bicara serta kurangnya kontak mata.

Hasil evaluasi hari kedua tanggal 6 juni 2024 didapatkan hasil bahwa respon subjektif, pasien merasa senang karena punya teman baru dan senang ada yang diajak ngobrol, sedangkan respon obyektif pasien ada kontak mata sedikit belum terlalu lama, nada bicara sudah terdengar

dan raut wajah sudah tidak terlalu murung. Hasil evaluasi tindakan hari ketiga didapatkan hasil respon subjektif pasien, pasien menyampaikan akan mencoba jadi diri sendiri yang lebih percaya diri dan berhias memperbaiki penampilan, sedangkan respon obyektif, pasien tampak kooperatif saat beraktivitas setiap harinya di bangsal.

Pada studi ini peneliti juga membahas faktor pendukung dan kesenjangan yang terjadi antara teori dan kenyataan. Pada topik yang diangkat penulis menyebutkan faktor-faktor yang berpengaruh antara lain pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Masing-masing dari tahap tersebut memiliki kriteria dan tugas tersendiri yang mesti diselesaikan oleh penulis pada studi kasus ini. Tahap yang pertama yakni pengkajian.

Pengkajian keperawatan pada pasien harga diri rendah adalah kondisi dimana seseorang menilai dirinya atau kemampuannya secara negatif atau merasa dirinya tidak berharga dan tidak bertanggung jawab atas hidupnya (Syah *et al.*, 2019). Menurut Anggraini (2019), pengkajian keperawatan adalah catatan keperawatan yang mencakup tentang pengkajian yang dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data informasi dari pasien yang bersifat menyeluruh atau sistematis yang logis untuk mendukung identifikasi masalah-masalah pada pasien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengkajian keperawatan diartikan sebagai catatan keperawatan yang mencakup kondisi pasien secara logis didukung oleh tindakan dan kriteria-kriteria keperawatan yang telah ditentukan oleh penulis sebelumnya.

Dalam kondisi ini, pemberian afirmasi positif ditujukan untuk menanamkan pernyataan positif pada diri agar lebih percaya diri dalam beraktivitas dan sosialisasi dalam lingkungan. Dimana afirmasi positif diartikan juga sebagai

terapi berupa pernyataan positif yang diucapkan kepada diri sendiri secara berulang yang diharapkan menjadi kebiasaan dalam peningkatan nilai diri dalam hal percaya diri, kebergunaan peran dan fungsi dalam masyarakat, serta pengimplementasian tugas dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu contoh kalimat afirmasi yang dapat ditanamkan pada diri adalah “saya selalu sehat, saya bisa mengatasi masalah yang ada, saya bersemangat hari ini, saya orang yang percaya diri, saya memiliki banyak kelebihan dan menarik”. Suatu afirmasi dapat tertanam dalam alam bawah sadar individu yang selanjutnya dapat mengubah reaksi, perilaku, kebiasaan, dan tindakan dalam respons individu terhadap kata-kata berulang.

Diagnosa keperawatan diartikan sebagai penilaian klinis tentang respon terhadap gangguan kesehatan atau ketenangan respon dari individu, kelompok atau komunitas (Herman, dkk., 2019). Data objektif menggambarkan bahwa pasien tampak malu. Merasa tidak berguna dan mendundukan kepala saat diajak bicara. Tanda dan gejala yang ditemukan menggunakan kuesioner kualitas hidup pada penegakan diagnosis keperawatan harus memenuhi nilai poin >50 untuk validasi diagnosa. Dimana tanda dan gejala tersebut sudah memenuhi validasi diagnosis pada SDKI dengan data mayor dan minor, sehingga diagnosa tersebut sudah dapat ditegakkan.

Intervensi keperawatan diartikan sebagai penyusunan rencana tindakan keperawatan yang akan dilakukan guna mengatasi masalah pasien sesuai dengan diagnosis agar kesehatan optimal pasien bisa terpenuhi. Berdasarkan diagnosa keperawatan yang telah dirumuskan, penulis bertujuan agar gangguan harga diri rendah teratasi dengan kriteria hasil: penilaian diri positif meningkat, minat coba hal baru meningkat, menampakkan wajah saat berjalan. Tindakan pada intervensi keperawatan terdiri atas OTEK (observasi, terapeutik, edukasi dan

kolaborasi) (Basri, dkk., 2020). Dengan manajemen perilaku (I.12463), observasi: identifikasi harapan untuk mengendalikan perilaku. Terapeutik: menjadwalkan kegiatan terstruktur, peningkatan aktivitas fisik sesuai kemampuan, pemberian penguatan positif terhadap kebersihan mengendalikan perilaku. Edukasi: informasikan keluarga bahwa keluarga sebagai dasar pembentukan kognitif.

Implementasi yakni fase perawat mengimplementasikan intervensi keperawatan. Menurut Zaidin Ali (2020), implementasi keperawatan yaitu langkah keempat dari proses keperawatan yang telah direncanakan dalam rangka membantu klien untuk mencegah, mengurangi serta menghilangkan dampak atau respon yang ditimbulkan oleh masalah keperawatan dan kesehatan. Pembahasan ini menginstruksikan kepada penulis untuk berusaha menerangkan hasil keperawatan penerapan terapi afirmasi positif terhadap kualitas hidup pasien harga diri rendah. Penulis melakukan implementasi berdasarkan dari intervensi yang telah disusun dengan memperhatikan aspek tujuan dan kriteria hasil dalam rentang normal yang diharapkan.

Tindakan yang dilakukan selama 3 hari kelolaan pada asuhan keperawatan Ny. K dengan harga diri rendah antara lain memonitor dan identifikasi harapan dengan melihat kondisi yang dialami pasien dari waktu ke waktu serta mengamati ada tidaknya perubahan yang dirasakan. Tindakan kedua yakni melatih sosialisasi dengan orang lain untuk memantau kemampuan pasien dalam mengontrol perilaku negatif yang sering menyendiri. Tindakan ketiga yaitu tindakan utama dengan melakukan afirmasi positif dengan kuesioner kualitas hidup yang diberikan pre dan post sebelum dan sesudah tindakan 3x24 jam, dimana pre bernilai 45 artinya kualitas hidup buruk sementara setelah 3 hari kualitas nilai kuesioner bernilai 65 artinya kualitas hidup membaik.

Evaluasi sebagai proses penilaian untuk pencapaian tujuan serta pengkajian berulang mengenai rencana keperawatan yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan menilai respon pasien yang meliputi subjektif, objektif, pengkajian kembali dan rencana tindakan (Basri,dkk., 2020). Hasil dari evaluasi keperawatan 3 hari yaitu terdapat perubahan harga diri pada hari ke 3 pasien nampak sudah mau berkenalan dan bicara dengan teman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi afirmasi positif dapat menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah pada pasien harga diri rendah.

1. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan pasien Ny. K dengan diagnosa keperawatan harga diri rendah, sehingga dilakukan intervensi dan implementasi keperawatan dengan memberikan terapi afirmasi positif.
2. Berdasarkan hasil penerapan terapi afirmasi positif sebagai penurun tanda dan gejala harga diri rendah pada pasien Ny. K didapatkan hasil mengalami penurunan tanda dan gejala harga diri rendah antara sebelum dan sesudah diberikan terapi afirmasi positif. Hari pertama pre intervensi diberikan pengisian kuesioner kualitas hidup dengan nilai 45 yang artinya kualitas hidup buruk. Tanda dan gejala objektif harga diri rendah didapatkan hasil masih terdapat perubahan tapi sudah berkurang dan ada kemauan untuk berinteraksi, sementara setelah dilakukan pemberian kuesioner post penerapan terapi afirmasi positif menghasilkan nilai 65 yang artinya kualitas hidup baik.

SARAN

Studi kasus ini memberikan beberapa saran bagi pihak internal maupun

eksternal. Adapun saran pada studi kasus ini antara lain:

1. Bagi perawat, studi ini dapat digunakan sebagai bahan masukan pengetahuan bagi perawat dimana dapat menambah keterampilan, kualitas, dan mutu tenaga kesehatan dalam mengambil langkah penerapan asuhan keperawatan khususnya pasien dengan harga diri rendah.
2. Bagi rumah sakit, sebagai masukan dalam mengambil langkah atau upaya peningkatan mutu dan pelayanan yang diberikan pada pasien khususnya asuhan keperawatan pasien harga diri rendah.
3. Bagi institusi pendidikan, sebagai masukan bagi pihak yang berkepentingan langsung dalam Karya Ilmiah Akhir Ners untuk tenaga kerja kesehatan serta meningkatkan sistem pembelajaran.
4. Bagi pasien, sebagai acuan mengenai kualitas hidup pasien harga diri rendah, meningkatkan kemandirian dan pengalaman menolong diri, serta acuan bagi keluarga dan pasien dalam pencegahan dan penanganan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, M.S. 2021. Kualitas hidup pada pasien epilepsi (Studi kasus pasien epilepsi dewasa awal di Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta:Psikologi
- Atmojo, B. S. R., & Purbaningrum, M. A. (2021) Literature Review: Penerapan Latihan Kemampuan Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah Pada Pasien yang Mengalami Skizofrenia Dengan Gangguan Konsep Harga Diri Rendah. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2 (1), 55-62.
- Azizah, M. (2020). Teori dan Aplikasi Praktik Klinik— Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Indomedia Pustaka, 291.

- <https://doi.org/ISBN 978-xxx-xxx-xx-x>
- Basri, M.A. (2020). Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat Yogyakarta: Pustaka Belaja
- Gerogianni, S. K., & Babatsikou, F. P. (2019). Psychological aspects in Chronic renal failure. *Health Science Journal*,8(2), 205-210.
- Herman, S. K., & Babatsikou, F. P. (2019), Psychological aspects in chronic renal failure. *Health Science Journal*,8(2), 205-210.
- Nurhalimah. 2018. Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Jiwa. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, A. (2021). *Self-Efficacy* dan Peran Keluarga Berhubungan Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57-66.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2018). Kementrian Kesehatan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Salsabila, M.S. 2019. Kualitas hidup pada Pasien Skripsi: Yogyakarta:Psikologi
- Syah. 2019. Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Jiwa. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Zebua, Eko. 2022. Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika
- Zaidin, M.,& Iskandar (2020).*Asuhan keperawatan jiwa*. Bandung : refika Aditama